

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMK Negeri 2 Kebumen

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Kebumen merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1972 dan status akreditasi A dengan No. SK akreditasi 1346/BAN SM/SK/2021. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini memenuhi standar mutu pendidikan yang sangat baik. SMK N 2 Kebumen terletak di Jalan Joko Sangkrip KM 1, Desa Sumberadi, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis letak SMK N 2 Kebumen sebelah timur dan barat berbatasan dengan pemukiman warga dan area persawahan, sebelah utara berbatasan dengan area persawahan, dan sebaelah selatan berbatasan dengan jalan raya utama dan beberapa pertokoan kecil milik warga sekitar.

Adapun Visi SMK N 2 Kebumen yaitu “menjadi SMK yang berkualitas, berkarakter, dan berintegritas yang dilandasi iman dan taqwa serta mampu berdaya saing dalam dunia kerja di era revolusi industri 4.0”. Sedangkan Misi SMK N 2 Kebumen yaitu; Membudayakan manajemen berbasis sekolah yang partisipatif; Meningkatkan kompetensi dan kualifikasi guru dan tenaga kependidikan; Meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar dalam mencapai kompetensi peserta didik di era revolusi 4.0; Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana Pendidikan untuk

mendukung pelaksanaan *center of excellence*; Meningkatkan kualitas pembinaan kesiswaan dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter dan berintegritas; Menyelenggarakan uji kompetensi dan sertifikasi bagi peserta didik sesuai dengan Standar Kualifikasi Kerja Nasional Indonesia; Memberdayakan warga sekolah dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan indah.

Status kepemilikan SMK Negeri 2 Kebumen adalah milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, dikelola secara resmi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi setempat. SMK N 2 Kebumen membuka enam program keahlian yaitu program keahlian Teknik Audio Video, program keahlian Teknik Kontruksi dan Perumahan, program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, program keahlian Teknik Permesinan, program keahlian Teknik Kendaraan Ringan, dan program keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan. Selain itu, tenaga pendidik di SMK Negeri 2 Kebumen berjumlah 91 pengajar, sedangkan jumlah tenaga kependidikannya 15 orang. Peserta didik di SMK Negeri 2 Kebumen berjumlah 1900 siswa dengan rombongan belajar sejumlah 54 kelas.⁴⁹

Sebagai Sekolah Pusat Keunggulan yang ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SMK N 2 Kebumen sudah menggunakan Kurikulum Merdeka mulai tahun ajaran 2021/2022. Profil Pelajar Pancasila sudah diimplementasikan di sekolah tersebut. Pada penekanannya Kurikulum

⁴⁹ Hasil dokumentasi tentang profil SMK Negeri 2 Kebumen. Di akses tanggal 1 Juni 2025

Merdeka akan membentuk profil lulusan yang memiliki Profil Pelajar Pancasila.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang Implementasi Akhlak Pribadi dan Akhlak Kepada Manusia dalam Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas X di SMK N 2 Kebumen. Informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini yakni WaKa Kurikulum, dua guru Pendidikan Agama Islam, dan 6 siswa kelas X. Observasi pada penelitian ini dilakukan di dalam kelas pada saat pembelajaran maupun di luar kelas ataupun lingkungan sekolah. Berikut hasil pembahasannya:

1. Implementasi Akhlak Pribadi dan Akhlak Kepada Manusia Dalam Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas X di SMK N 2 Kebumen

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 2 Kebumen dapat diketahui bahwa Profil Pelajar Pancasila mengacu pada pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Sebagai SMK Pusat Keunggulan maka di sekolah tersebut sudah diwajibkan menggunakan Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri;

bernalair kritis; serta kreatif. Keenam dimensi tersebut harus muncul dalam diri setiap siswa.

Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter sesuai dengan nilai - nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler, dengan alokasi sekitar 30% dari total jam pelajaran tahunan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK N 2 Kebumen dapat diketahui bahwa dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia kepada siswa di SMK Negeri 2 Kebumen, ditemukan berbagai upaya strategi dan metode dalam menerapkannya. Dimensi ini merupakan landasan moral yang mengarahkan siswa untuk memiliki keyakinan dan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, serta menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai - nilai moral. Penerapan dimensi tersebut pada SMK Negeri 2 Kebumen telah dilaksanakan secara terpadu. Berdasarkan pernyataan dari Azim Asror selaku guru PAI menyatakan bahwa:

“Di setiap pembelajaran kita pasti membiasakan dengan ucapkan salam, yang kedua dengan cara memperkenalkan aktifitas ketauhidan kepada Allah SWT. Yang pertama membaca doa, yang kedua tawassul, yang ketiga membaca nadhom asmaul husna, ada bacaan bacaan mendemonstrasikan menghafalkan Al Qur'an yang sesuai dengan dalil – dalil yang ada di dalam Al Qur'an.”⁵⁰

⁵⁰ Azim Asror, “Penerapan Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia”, Wawancara, 12 Juni 2025

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dengan memasukan pelajaran P5 di setiap minggunya dan menerapkan pembiasaan - pembiasaan yang diterapkan, diantaranya yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan membaca nadhom asmaul husna, dan menghafal dalil - dalil al quran.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas, guru mengawali proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membiasakan berdo'a terlebih dahulu yang dipimpin oleh ketua kelas, kemudian disusul dengan pelafalan asmaul husna bersama.⁵¹

Berdo'a sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk meminta pertolongan Allah SWT supaya diberikan kelancaran dalam menuntut ilmu. Dengan berdoa membuat hati kita menjadi tenang dan damai sehingga mudah dalam menangkap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Do'a merupakan bentuk komunikasi verbal secara lisan antara manusia dengan sang pencipta. Selain itu, berdo'a merupakan salah satu bukti keimanan dan ketakwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan di atas kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan Vivi Sofiati selaku guru PAI yang menyampaikan bahwa:

⁵¹ Hasil observasi pada saat pembelajaran di kelas X DPIB 2, 16 Juni 2025

“Yang pertama ibu kasih stimulus, penyampaian nasehat, pembiasaan berdo’a, solat duha, mengaji, membuang sampah pada tempatnya, cek kebersihan kelas, tentang cara berdandan dan berhias bagi siswa perempuan.”⁵²

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa melalui kegiatan rutin keagamaan maka akan terbentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dan upaya selanjutnya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yaitu dilakukan melalui peneladanan. Teladan menggambarkan suatu hal yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, sikap serta tingkah laku yang bisa ditiru oleh orang lain. Di sekolah, guru menjadi panutan bagi siswa, setiap perkataan maupun perbuatan guru harus mencerminkan karakter yang positif. Adapun tahapan implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMK N 2 Kebumen sebagai berikut:

a) Perencanaan Profil Pelajar Pancasila

Perencanaan implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMK N 2 Kebumen dilakukan secara sistematis untuk memastikan tujuan program tercapai dengan optimal. Tahap awal dimulai dengan pembentukan tim pelaksana, yang terdiri dari kepala sekolah sebagai koordinator utama, waka kurikulum, dan guru. Tim ini bertugas

⁵² Vivi Sofianti, “Cara Guru menerapkan Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan YME berakhlak mulia”, Wawancara, 11 Juni 2025

menyusun strategi pelaksanaan, mengarahkan jalannya proyek, dan mengevaluasi hasilnya.

Pemilihan tema proyek dilakukan berdasarkan pedoman Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa. Dimensi seperti Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, Gotong Royong, serta Mandiri dipilih karena relevansinya dengan nilai-nilai Islami yang menjadi ciri khas sekolah. Dimensi ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rencana pembelajaran proyek (RPP Proyek), yang mencakup tujuan pembelajaran, deskripsi kegiatan, alokasi waktu, serta strategi penilaian. Nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, diintegrasikan ke dalam setiap tahapan proyek untuk memperkuat pembentukan karakter siswa.

Untuk mendukung keberhasilan, sekolah menyediakan fasilitas pendukung, seperti buku panduan, media digital, ruang kelas, dan alat yang diperlukan. Guru diberikan pelatihan internal untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Pelatihan ini mencakup strategi pembelajaran, teknik penilaian, dan metode pengintegrasian nilai Islami. Selain itu, siswa dan orang tua juga dilibatkan melalui sosialisasi. Siswa diberi pemahaman mengenai tujuan dan manfaat, sementara orang tua diajak mendukung kegiatan Profil Pelajar Pancasila baik di rumah maupun di lingkungan sekitar.

b) Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMK N 2 Kebumen dilakukan dengan pendekatan berbasis proyek yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapannya. Kegiatan ini dimulai dengan pengenalan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia. Guru memberikan pengarahan mengenai tujuan, langkah – langkah pelaksanaan, dan hasil yang diharapkan.

Pada tahap pelaksanaan, terdapat proyek keagamaan, seperti pembiasaan asmaul husna, pembacaan surat yasin, doa bersama, dan terdapat ekstrakurikuler rohis putri. Dalam setiap aktivitas ini, siswa diajak untuk menerapkan nilai - nilai islami, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di SMK N 2 Kebumen adalah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

c) Evaluasi Profil Pelajar Pancasila

Evaluasi implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMK N2 Kebumen dilakukan secara menyeluruh untuk menilai keberhasilan proyek dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari keterlibatan siswa, pencapaian tujuan proyek, hingga dampak proyek terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Selain itu, dilakukan adanya evaluasi secara berkala melalui

supervisi dan observasi kelas. Hasil evaluasi ini digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran ke depannya.

Adapun implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam fokus penelitian ini yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang meliputi elemen akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia.

a. Implementasi Elemen Akhlak Pribadi

1) Integritas

Dalam menanamkan akhlak pribadi siswa SMK Negeri 2 Kebumen, salah satu sikap yang tercermin yaitu integritas. Nilai ini tercermin dari perilaku sehari-hari siswa yang berusaha bertanggung jawab atas tindakan mereka. Penerapan sikap integritas tersebut dapat dilakukan melalui peran guru sebagai teladan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Azim Asror, yang menyatakan bahwa:

“Baik, yang pertama dengan melaksanakan solat wajib berjamaah, dengan melaksanakan kewajiban tersebut siswa dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Kemudian ketika didalam pembelajaran kita menggunakan *fun game*, membangun kedisiplinan, kekompakan antar siswa. Dengan begitu siswa dapat mengembangkan karakter serta akhlak yang mulia.”⁵³

⁵³ Azim Asror, “Cara guru PAI dalam menanamkan sikap integritas siswa”, Wawancara, 12 Juni 2025

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Vivi Sofiati selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Wah berat yaa mba untuk membangun integritas, seperti contohnya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab siswa. Ya ini kembali yang pertama yaitu kontrak belajar siswa untuk melatih kedisiplinan siswa. Jujur untuk mengakui kesalahan, saat mengaji, dan solat.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru PAI dalam menanamkan integritas siswa di sekolah dilakukan melalui penerapan kebiasaan positif seperti melaksanakan salat wajib berjamaah, membangun kekompakan, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, pembinaan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab juga menjadi fokus utama, yang diwujudkan melalui kontrak belajar, pembiasaan mengaji, serta pelaksanaan ibadah salat secara konsisten. Upaya-upaya ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter siswa yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Membangun integritas siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru berperan penting sebagai teladan dengan menunjukkan sikap konsisten antara ucapan dan perbuatan. Penerapan aturan yang jelas, seperti

⁵⁴ Vivi Sofiati, “Cara guru PAI dalam menanamkan sikap integritas siswa”, Wawancara, 11 Juni 2025

kontrak belajar di awal tahun ajaran, membantu siswa memahami dan mematuhi komitmen yang telah dibuat. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, mengaji, dan pembiasaan berdoa sebelum belajar dapat menanamkan rasa tanggung jawab spiritual. Selain itu, memberikan apresiasi bagi siswa yang menunjukkan perilaku berintegritas, serta memberi pembinaan ketika terjadi pelanggaran, akan memperkuat kesadaran mereka bahwa integritas adalah bagian penting dari karakter yang harus dijaga.

Hal ini senada dengan pernyataan dari Asna Afidatul Isma selaku siswa kelas X menyatakan bahwa:

“Saya menjaga integritas dengan bertanggung jawab atas tindakan saya, memegang teguh nilai-nilai kebaikan, dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri atau orang lain.”⁵⁵

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa menjaga integritas berarti berkomitmen untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan, menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain demi membangun kepercayaan dan karakter yang kuat. Dengan demikian, integritas tidak hanya menjadi pedoman dalam bertindak, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang konsisten dan dapat dipercaya. Sikap ini pada akhirnya akan menciptakan lingkungan yang

⁵⁵ Asna Afidatul Isma, “Cara siswa menjaga integritas”, Wawancara, 12 Juni 2025

harmonis serta meningkatkan kepercayaan dalam hubungan sosial maupun profesional.

Menjaga integritas merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena hal ini berarti berkomitmen untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Integritas tercermin dari kemampuan seseorang untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan menjauhi perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan menerapkan integritas secara konsisten, seseorang mampu membangun kepercayaan dari lingkungan sekitarnya sekaligus membentuk karakter yang kuat sebagai dasar dalam menjalani kehidupan.

2) Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual

Dalam menanamkan akhlak pribadi siswa SMK N 2 Kebumen, salah satu sikap yang tercermin yaitu dengan merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Menjaga kesehatan fisik menjadi salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan, sebab kondisi fisik yang prima akan berpengaruh terhadap semangat belajar dan kualitas diri siswa. Berikut pernyataan dari Fabian Putra Rafasya selaku siswa kelas X menyatakan bahwa:

“Dengan makan makanan yang bergizi, olahraga teratur, istirahat cukup, menjaga kebersihan diri, serta menjaga kebiasaan buruk yang dapat merusak tubuh.”⁵⁶

⁵⁶ Fabian Putra Rafasya, “Cara Menjaga Kesehatan Fisik”, Wawancara, 12 Juni 2025

Hal ini senada dengan pernyataan dari Ahna Zayani selaku siswa kelas X menyatakan bahwa:

“Saya menjaga kesehatan mental dengan mengelola stres, memiliki hobi, berbagi cerita dengan teman atau keluarga, dan beristirahat saat merasa lelah. Contohnya: mendengarkan musik, membaca buku, bercerita masalah pada orang tua.”⁵⁷

Selanjutnya Imam Maajid selaku siswa kelas X menyatakan bahwa:

“Saya menjaga kesehatan spiritual dengan rajin beribadah sesuai agama saya, membaca kitab suci, serta mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah atau lingkungan sekitar.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menjaga kesehatan secara menyeluruh mencakup tiga aspek penting, yaitu fisik, mental, dan spiritual. Kesehatan fisik dapat terjaga dengan mengonsumsi makanan bergizi, berolahraga teratur, beristirahat cukup, menjaga kebersihan, serta menghindari kebiasaan buruk yang merugikan tubuh. Kesehatan mental diperkuat melalui pengelolaan stres, menyalurkan hobi, berinteraksi dengan orang terdekat, dan memberikan waktu istirahat bagi diri sendiri. Sementara itu, kesehatan spiritual dipelihara dengan rajin beribadah, membaca kitab suci, dan

⁵⁷ Ahna Zayani, “Cara Menjaga Kesehatan Mental”, Wawancara, 12 Juni 2025

⁵⁸ Imam Maajid, “Cara Menjaga Kesehatan Spiritual”, Wawancara, 12 Juni 2025

mengikuti kegiatan keagamaan. Ketiga aspek ini saling melengkapi untuk membentuk kesejahteraan diri yang utuh dan seimbang.

Kesehatan fisik merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor gaya hidup. Cara untuk menjaga kesehatan fisik yaitu dengan mengonsumsi makanan bergizi, melakukan olahraga secara teratur, beristirahat cukup, serta menjaga kebersihan. Mengonsumsi makanan bergizi memberikan asupan energi dan nutrisi yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Olahraga teratur berperan dalam meningkatkan kebugaran dan menjaga kesehatan organ vital. Selain itu, istirahat yang cukup sangat penting untuk memulihkan energi dan menjaga keseimbangan fungsi organ. Di sisi lain, kebiasaan buruk seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, atau pola hidup tidak teratur berpotensi menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, sehingga perlu dihindari. Dengan demikian, kesehatan fisik bukan hanya ditentukan oleh satu aspek, melainkan hasil dari pola hidup sehat yang dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan.

Cara menjaga kesehatan mental yaitu dengan mengelola stres, menyalurkan hobi, berinteraksi dengan orang terdekat, serta memberikan waktu istirahat bagi diri sendiri. Pengelolaan stres menjadi langkah utama karena stres yang berlebihan dapat memengaruhi emosi hingga menurunkan daya tahan tubuh. Selain itu,

menyalurkan hobi sebagai sarana media relaksasi yang dapat meningkatkan suasana hati. Tidak kalah penting, memberikan waktu istirahat bagi diri sendiri menjadi wujud self-care yang membantu mengurangi beban mental akibat aktivitas yang padat. Dengan demikian, kesehatan mental dapat terjaga dengan baik apabila individu mampu menyeimbangkan antara pengelolaan stres, aktivitas positif, dukungan sosial, dan waktu istirahat secara konsisten.

Kesehatan spiritual dapat dipelihara dengan rajin beribadah, membaca kitab suci, serta mengikuti kegiatan keagamaan. Melaksanakan ibadah secara rutin dapat memberikan ketenangan batin dan menumbuhkan rasa syukur dalam diri. Membaca kitab suci berperan sebagai pedoman hidup yang mampu menuntun seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan, sekaligus menjadi sumber motivasi untuk memperkuat iman. Sementara itu, mengikuti kegiatan keagamaan memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam tentang penguatan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, hal tersebut dapat membantu individu menjaga keseimbangan hidup, menumbuhkan ketenangan jiwa, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.

b. Implementasi Elemen Akhlak Kepada Manusia

1) Mengedepankan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan

Salah satu sikap yang tercermin dalam implementasi akhlak kepada manusia pada siswa SMK Negeri 2 Kebumen adalah dengan mengedepankan persamaan dengan orang lain serta menghargai setiap perbedaan yang ada. Sikap ini penting untuk menciptakan kebersamaan, saling menghormati, dan suasana sekolah yang harmonis di tengah keberagaman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Azim Asror, beliau menyatakan bahwa:

“Didalam lingkup kelas, kita memahami adanya perempuan dan laki – laki. Kemudian ketika ada siswa yang menganut agama selain agama islam, kita menghormati satu sama lain. Contohnya ketika pembelajaran ada siswa yang non muslim, kita saling menghormati, menghargai, dan memahami nya.”⁵⁹

Di sekolah meskipun berbeda beda agama, suku, dan bahasa siswa tetap harus menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Sesuai dengan pernyataan dari Asna Afidatul Isma selaku siswa kelas X menyatakan bahwa:

“Iya bu, saya menghargai perbedaan keyakinan dengan tidak mengejek atau merendahkan, menghormati ritual ibadah mereka, dan tidak memaksakan keyakinan saya kepada orang lain.”⁶⁰

⁵⁹ Azim Asror, “Cara Guru Dalam Menanamkan Siswa Agar Memiliki Sikap Toleransi”, Wawancara, 12 Juni 2025

⁶⁰ Asna Afidatul Isma, “Cara Menghargai Perbedaan Agama”, Wawancara, 12 Juni 2025

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa di lingkungan sekolah, sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan merupakan pondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis antar siswa. Perbedaan agama, suku, dan bahasa bukanlah penghalang untuk bekerja sama, melainkan menjadi kekayaan yang perlu dijaga dengan sikap toleransi. Hal ini diwujudkan dengan perilaku yang tidak mengejek, merendahkan, atau mendiskriminasi orang lain, menghormati setiap ritual ibadah yang dijalankan, serta tidak memaksakan keyakinan pribadi.

Sikap seperti ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi setiap individu, sehingga lingkungan belajar menjadi kondusif dan inklusif. Dengan menjadikan sikap toleransi sebagai kebiasaan, sekolah dapat menjadi ruang yang memupuk kerukunan, memperkuat persaudaraan, dan membentuk generasi yang berkarakter, berempati, serta siap hidup di tengah keberagaman masyarakat. Selain menghormati dan menghargai perbedaan yang ada siswa juga harus menumbuhkan sikap toleransi antar sesama teman dan guru. Berikut pernyataan dari Rafi 'Ainul Muzaki selaku siswa kelas X menyatakan bahwa:

“Dengan selalu menghormati dan menghargai, tidak memaksakan kehendaknya, dan tanpa memandang latar belakangnya.”⁶¹

Kemudian bagaimana cara guru menanamkan siswa agar memiliki sikap toleransi atau menghargai perbedaan sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan wawancara dengan Vivi selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

“Siswa sudah menanamkan sikap toleransi antar temannya yang berbeda agama, tidak saling menghina, dan menjalin kerukunan, jadi ibu tinggal menguatkan saja karena pada dasarnya mereka sudah paham kecuali kalo mereka keterlalu baru ibu perlu adanya tindakan.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran dan perilaku toleran, seperti menghormati teman yang berbeda agama, menghindari sikap saling menghina, serta menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Guru tidak perlu memulai dari tahap awal, melainkan lebih menekankan pada pembinaan dan pemeliharaan nilai tersebut agar tetap konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan dilakukan melalui contoh teladan, pembiasaan sikap saling menghargai, serta dialog yang membangun tentang pentingnya kerukunan dalam keberagaman. Tindakan tegas diberikan hanya ketika siswa melakukan

⁶¹ Rafi ‘Ainul Muzaki, “Cara Siswa menumbuhkan sikap toleransi antar sesama teman”, Wawancara, 12 Juni 2025

⁶² Vivi Sofiati, “Cara Guru Menanamkan Sikap Toleransi”, Wawancara, 11 Juni 2025

pelanggaran yang melampaui batas, sebagai bentuk penegasan bahwa toleransi merupakan bagian penting dari karakter pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan cara ini, guru tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal siswa bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus diterima dengan penuh rasa hormat.

Siswa telah menunjukkan kesadaran dan perilaku toleran, seperti menghormati teman yang berbeda agama, menghindari saling menghina, serta menjaga hubungan harmonis di lingkungan sekolah. Guru lebih menekankan pada pembinaan dan pemeliharaan nilai toleransi melalui teladan, pembiasaan sikap saling menghargai, serta dialog yang membangun, agar tetap konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan tegas hanya diberikan saat siswa melampaui batas, sebagai penegasan bahwa toleransi merupakan bagian penting dari karakter pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2) Berempati kepada orang lain

Berempati kepada orang lain merupakan salah satu wujud akhlak kepada manusia yang perlu ditanamkan dalam diri siswa SMK Negeri 2 Kebumen. Dalam hal ini, guru memiliki peran untuk membimbing dan menanamkan nilai empati melalui teladan maupun pembiasaan di lingkungan sekolah. Berikut pernyataan dari Azim Asror selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

“Ketika dilingkup kelas, ada teman yang sakit maka siswa membantu temannya yang sedang sakit, maka siswa dibiasakan lebih meningkatkan rasa empati dan simpati dalam artian lebih responsif dan inisiatif ditumbuhkan. Contohnya ketika ada sapu jatuh, maka siswa berusaha mengambilnya dan meletakkannya ke tempatnya.”⁶³

Hal ini senada dengan pernyataan dari Vivi Sofiati selaku guru PAI, menyatakan bahwa:

“Kalo ini gampang sih, ibu menyuruh siswa buat bayangin jadi dia, secara gampangnya begitu, kamu rasakan jadi orang lain begitu. Kemudian belajar berdamai dengan diri sendiri dulu.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman rasa empati kepada siswa dilakukan melalui pembiasaan perilaku yang mendorong kepekaan terhadap kondisi orang lain dan pelatihan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain. Siswa dilatih untuk responsif dan inisiatif dalam membantu, seperti menolong teman yang sakit atau mengambil barang yang jatuh, sehingga tumbuh kebiasaan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, siswa perlu menekankan pentingnya membayangkan diri berada pada posisi orang lain agar siswa dapat merasakan perasaan yang dialami orang tersebut, serta belajar berdamai dengan diri sendiri sebagai dasar membangun empati. Dengan pendekatan ini, guru tidak

⁶³ Azim Asror, “Cara Guru Menanamkan Siswa Agar Memiliki Rasa Empati”, Wawancara, 12 Juni 2025

⁶⁴ Vivi Sofiati, “Cara Guru Menanamkan Siswa Agar Memiliki Rasa Empati”, Wawancara, 11 Juni 2025

hanya membentuk perilaku membantu secara spontan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional yang membuat empati menjadi bagian dari karakter dan kepribadian siswa.

Penanaman rasa empati kepada siswa dilakukan melalui pembiasaan perilaku yang mendorong kepekaan terhadap kondisi orang lain serta melatih kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain. Siswa dibiasakan untuk responsif dan inisiatif dalam membantu, misalnya menolong teman yang sakit atau mengambil barang yang jatuh, sehingga terbentuk kebiasaan peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk membayangkan diri berada pada posisi orang lain dan belajar berdamai dengan diri sendiri sebagai dasar dalam membangun empati.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Akhlak Pribadi dan Akhlak kepada Manusia dalam Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK N 2 Kebumen

Dari hasil temuan penelitian, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dirasakan terkait implementasi profil pelajar pancasila terutama dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Hal ini disampaikan oleh Eko Nugroho Widodo selaku Waka Kurikulum bahwasannya:

“Faktor pendukungnya yaitu tentu saja adanya regulasi yang ada, terus menerus berupaya agar bisa melaksanakan dengan baik serta

monitoring evaluasi pelaksanaan ini diperlukan agar mendukung pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila.”⁶⁵

Beliau menjelaskan bahwasannya faktor pendukung dalam menerapkan adanya Profil Pelajar Pancasila perlu adanya upaya terus menerus dalam mendukung adanya kegiatan Profil Pelajar Pancasila.

Selanjutnya Azim Asror selaku guru PAI menyatakan bahwa:

“Yang pertama pasti lingkungannya yang baik, yang kedua yaitu fasilitas yang baik dengan skala prioritas, contohnya adanya mushola, adanya gedung olahraga dan lapangan”.⁶⁶

Hal ini senada dengan pernyataan dari Vivi Sofiati selaku guru PAI menyatakan bahwa:

“Di dalam pembelajaran bisa melalui diskusi, menonton film kisah kisah, kemudian kita kasih stimulus, motivasi, harus benar benar diterapkan jangan sampai mereka tau teori saja tapi tidak bisa mempraktekkannya, ngasih tau siswa, ya ibu hanya bisa nya mengasih tau seperti itu.”⁶⁷

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia dalam Profil Pelajar Pancasila tidak hanya terletak pada aspek lingkungan fisik sekolah, tetapi juga pada metode pembelajaran dan keteladanan guru. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti keberadaan mushola, gedung olahraga, dan lapangan, menjadi fasilitas penting dalam

⁶⁵ Eko Nugroho Widodo, “Faktor Pendukung Profil Pelajar Pancasila”, Wawancara, 11 Juni 2025

⁶⁶ Azim Asror, “Faktor Pendukung Profil Pelajar Pancasila”, Wawancara, 12 Juni 2025

⁶⁷ Vivi Sofiati, “Faktor Pendukung Profil Pelajar Pancasila”, Wawancara, 11 Juni 2025

membentuk karakter siswa melalui kegiatan spiritual dan interaksi sosial yang sehat. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI seperti diskusi, pemutaran film inspiratif, dan pemberian motivasi juga berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga berupaya memberikan stimulus agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam menyampaikan dan mengamalkan akhlak menjadi contoh nyata bagi siswa, sehingga proses internalisasi nilai dapat berjalan secara lebih efektif dan bermakna.

Faktor pendukung implementasi akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia dalam Profil Pelajar Pancasila tidak hanya bersumber dari aspek lingkungan fisik sekolah, tetapi juga dari metode pembelajaran dan keteladanan guru. Lingkungan sekolah yang kondusif, seperti adanya mushola, gedung olahraga, dan lapangan, berfungsi sebagai sarana penting untuk melatih kedisiplinan, memperkuat spiritualitas, serta menumbuhkan interaksi sosial yang sehat antar siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) turut menjadi faktor strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Keteladanan guru sebagai figur yang diteladani siswa memiliki pengaruh signifikan, sebab sikap dan perilaku nyata yang diperlihatkan guru akan menjadi contoh langsung yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan demikian, perpaduan antara lingkungan fisik sekolah yang mendukung, metode pembelajaran yang efektif, dan keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam mendukung implementasi akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia pada diri siswa.

Kemudian terdapat faktor penghambat dalam yang dirasakan terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila terutama dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Hal ini disampaikan oleh Azim Asror selaku guru PAI, menyatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya adanya latar belakang dari siswa dan untuk secara semuanya inshaallah sudah terlaksana dengan baik.”⁶⁸

Hal ini senada dengan pernyataan dari Vivi Sofiati selaku guru PAI menyatakan bahwa:

“Yang pertama bagaimana menggunakan media sosial, keragaman siswa yang beragam, seperti semangatnya, kecerdasannya serta pola berfikir siswa.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa berasal dari perbedaan latar belakang individu, seperti tingkat semangat, kecerdasan, dan pola pikir yang beragam. Selain itu, penggunaan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri karena dapat memengaruhi perilaku dan cara

⁶⁸ Azim Asror, “Faktor Penghambat Dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila”, Wawancara, 12 Juni 2025

⁶⁹ Vivi Sofiati, “Faktor Penghambat Dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila”, Wawancara, 11 Juni 2025

pandang siswa. Meskipun demikian, secara keseluruhan upaya pembentukan karakter telah berjalan dengan baik, hanya saja diperlukan strategi yang lebih adaptif untuk mengatasi perbedaan karakteristik dan kebiasaan siswa agar tujuan pembelajaran karakter dapat tercapai secara optimal.

Faktor penghambat dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat dari adanya perbedaan latar belakang individu, baik dari segi tingkat semangat, kecerdasan, maupun pola pikir yang beragam. Kondisi ini menyebabkan setiap siswa memiliki cara menerima, memahami, dan merespons pembelajaran karakter yang berbeda-beda, sehingga guru perlu melakukan pendekatan yang variatif. Siswa dengan semangat belajar tinggi cenderung lebih cepat dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter, sementara siswa dengan motivasi rendah memerlukan pendampingan lebih intensif. Selain faktor internal, penggunaan media sosial juga menjadi tantangan yang signifikan. Media sosial yang seharusnya digunakan secara positif sering kali justru dimanfaatkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Hal ini tentu berdampak pada proses pembentukan karakter karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat tergeser oleh pengaruh lingkungan digital.